BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum taman kanak kanak Kemala Bhayangkari 4 Gianyar

Anak Yayasan Kemala Bhayangkari terbentuk didirikan pada tanggal 1 Januari 1964 dengan akte tahun U/060100220/1967, dengan status Swasta. Yayasan Kemala Bhayangkari didirikan adanya rasa tanggung jawab, rasa senasib sepenanggungan, persaudaraan, persatuan dan kesatuan. " yayasan mempunyai maksud dan tujuan menciptakan cita-cita luhur untuk turut mengabdi tanpa pamrih secara nirlaba dibidang social, keagamaan dan kemanusiaan." Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Umum Yayasan Kemala Bhayangkari Nomor : skep/26/ix/2005, tentang anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yayasan Kemala Bhayangkari. Maka struktur organisasi yayasan Kemala Bhayangkari terdiri dari Pembina, Pengurus, Pengawas

Visi dan Misi yayasan Kemala Bhayangkari :

" membantu kegiatan Bhayangkari dibidang social, keagaam dan kemanusiaan didalam mencerdaskan anak bangsa dan kesejahtraan keluarga besar polri khususnya serta masyarakat pada umumnya."

Jumlah guru di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar adalah sebanyak 15 orang dengan jumlah siswa yang mengikuti pendidikan di TK Kemala Bhayangkari adalah sebanyak 252 yang terdiri dari 129 Laki-laki dan 123 Perempuan.

Tabel 2

Jumlah siswa di Taman Kanak-Kanak Kumala Bhayangkari 4 Gianyar.

Jenis Kelamin	Kelompok kelas								
	A1	A2	B1	B2	B3	B4	B5	B6	TOTAL
Laki-laki	18	16	19	17	11	19	13	16	129
Perempuan	14	16	13	15	21	13	15	16	123
Jumlah	32	32	32	32	32	32	28	32	252

Sumber : Profil Sekolah Taman Kanak-Kanak Kumala Bhayangkari 4 Gianyar 2017.

2. Identitas Anak

a. Umur dan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian anak berdasarkan umur dan jenis kelamin anak dapat dilihat pada tabel 3 bahwa dari 71 anak sebanyak 55% anak berumur 5 tahun dan 45% berumur 6 tahun. Dan dapat dilihat bahwa dari 71 anak sebanyak 49% anak dengan jenis kelamin laki-laki 51% anak yang dengan jenis kelamin perempuan. Sebaran anak berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3

Sebaran Anak Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

Umur	Identitas anak	
	n	%
5 Tahun	39	55
6 Tahun	32	45
Jumlah	71	100
Jenis kelamin	n	%
Laki-Laki	35	49
Perempian	36	51
Jumlah	71	100

3. Identitas Ibu

a. Umur dan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian ibu berdasarkan umur dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4 bahwa dari 71 ibu sebanyak 29,6% ibu bekerja sebagai karyawan swasta,25,4% IRT, 14,1% guru, 9,9% pedagang, 8,5% PNS, 7% wiraswasta, 2,8% honorer dan 1,4% bekerja sebagai perawat dan bidan. Dan dapat dilihat bahwa dari 71 ibu sebanyak 14 % ibu berumur 20-29 tahun, 69% berumur 30-39 tahun, 17% 40-49 tahun. Sebaran ibu berdasarkan umur dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4

Sebaran Ibu Berdasarkan Umur dan Pekerjaan

Pekerjaan Ibu	Identitas Ibu	
	n	%
Karyawan Swasta	21	29,6
IRT	18	25,4
Guru	10	14,1
Pedagang	7	9,9
PNS	6	8,5
Wiraswasta	5	7,0
Honorer	2	2,8
Bidan	1	1,4
Perawat	1	1,4
Jumlah	71	100
Umur ibu	n	%
20-29	10	14
30-39	49	69
40-49	12	17
Jumlah	71	100

b. Pendidikan formal terakhir ibu

Berdasarkan hasil penelitian ibu berdasarkan pendidikan formal terakhir dapat dilihat pada tabel 5 bahwa sebanyak 56,3% tingkat pendidikan formal terakhir ibu adalah Perguruan Tinggi, 40,8% berpendidikan SMA, 2,8% berpendidikan SMA dan tiak ada yang ibu yang tidak Tamat SD. Sebaran ibu berdasarkan tingkat pendidikan formal terakhir dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5

Sebaran Ibu Berdasarkan Jenis Pendidikan Terakhir

Pendidikan Ibu	Jumlah	%
Perguruan Tinggi	40	56,3
SMA	29	40,8
SMP	2	2,8
Jumlah	71	100

B. Analisis Hubungan

1. Tingkat konsumsi fosfor, zat besi, natrium dan kalium pada anak

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan tingkat konsumsi fosfor, zat besi, natrium dan kalium dapat dilihat pada tabel 6 bahwa tingkat konsumsi fosfor sebanyak 76,1% dikatagorikan baik, 1,4% cukup, 22,5% kurang. tingkat konsumsi zat besi sebanyak 85,9% dikatagorikan baik, 7% cukup, 7% kurang. tingkat konsumsi natrium sebanyak 53,5% dikatagorikan baik, 16,9% cukup, 29,6% kurang. tingkat konsumsi kalium sebanyak, 23,9% dikatagorikan cukup, 76,1% kurang dan tidak ada dikatagorikan baik. Sebaran berdasarkan tingkat konsumsi zat gizi mikro fosfor, zat besi, natrium, dan kalium dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6

Sebaran Anak Berdasarkan Tingkat Konsumsi Zat Gizi Mikro

Tingkat Konsumsi Zat Gizi Mikro	Katagori						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Zat Gizi Fosfor	54	76.1	1	1.4	16	22.5	71	100
Zat Gizi Zat Besi	61	85.9	5	7.0	5	7.0	71	100
Zat Gizi Natrium	38	53.5	12	16.9	21	29.6	71	100
Zat Gizi Kalium	0	0	17	23.9	54	76.1	71	100

2. Status gizi anak berdasarkan z-score.

Berdasarkan hasil penelitian anak berdasarkan status gizi dapat dilihat pada tabel 7 bahwa dari 71 anak sebanyak 5,6% status gizi gemuk, 74,6% status gizi normal dan 19,7% status gizi kurus. Sebaran anak berdasarkan status gizi anak berdasarkan z-score dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7

Sebaran Anak Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Jumlah	%
Gemuk	4	5,6
Normal	53	74,6
Kurus	14	19,7
Jumlah	71	100

3. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Konsumsi Fosfor Anak TK

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi fosfor anak dapat dilihat pada tabel 8 bahwa ibu yang tingkat pendidikannya perguruan tinggi sebanyak 40 ibu (80%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 2,5% cukup dan 17,5% kurang. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMA sebanyak 29 ibu (75,9%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 24,1% kurang dan tidak ada dalam kategori cukup. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMP sebanyak 2 ibu (100%) kurang dan tidak ada dalam kategori baik dan cukup.

Tabel 8

Sebaran Anak Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Tingkat Konsumsi Fosfor

Tingkat Pendidikan Ibu	Tingkat Konsumsi Fosfor							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
PT	32	80	1	2,5	7	17,5	40	100
SMA	22	75,9	0	0	7	24,1	29	100
SMP	0	0	0	0	2	100	2	100
Jumlah	54	76,1	1	1,4	16	22,5	71	100

p>0.05

Untuk menjawab hipotesis apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi fosfor di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar, untuk mendapat hasil dari kedua variable tersebut digunakan uji spearman. Uji ini digunakan karena kedua variable penelitian ini adalah skala ordinal. Dengan menggunakan program komputer kemudian diuji menggunakan uji statistic

spearman dengan α = 0.05. setelah dilakukan uji didapat hasil p>0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi fosfor anak TK.

4. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Konsumsi Zat Besi Anak

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi zat besi anak dapat dilihat pada tabel 9 bahwa ibu yang tingkat pendidikannya perguruan tinggi sebanyak 40 ibu (87,5%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 7,5% cukup dan 5% kurang. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMA sebanyak 29 ibu (89,7%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 3,4% cukup, 6,9% kurang. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMP sebanyak 2 ibu (50%) cukup, 50% kurang dan tidak ada dalam kategori baik.

Tabel 9

Sebaran Anak Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Tingkat Konsumsi Zat Besi

Tingkat Pendidikan Ibu	Tingkat Konsumsi Zat Besi							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
PT	35	87,5	3	7,5	2	5	40	100
SMA	26	89,7	1	3,4	2	6,9	29	100
SMP	0	0	1	50	1	50	2	100
Jumlah	61	86	5	7	5	7	71	100

p>0,05

Untuk menjawab hipotesis apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi zat besi di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar, untuk mendapat hasil dari kedua variable tersebut digunakan uji spearman. Uji ini digunakan karena kedua variable penelitian ini adalah skala ordinal. Dengan menggunakan program komputer kemudian diuji menggunakan uji statistic spearman dengan $\alpha = 0.05$. setelah dilakukan uji didapat hasil $p>0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi zat besi anak TK.

5. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Konsumsi Natrium Anak

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi natrium anak dapat dilihat pada tabel 10 bahwa ibu yang tingkat pendidikannya perguruan tinggi sebanyak 40 ibu (50%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 15% cukup dan 35% kurang. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMA sebanyak 29 ibu (62%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 17,3% cukup, 20,7% kurang. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMP sebanyak 2 ibu (50%) cukup, 50% kurang dan tidak ada dalam kategori baik.

Tabel 10

Sebaran Anak Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Tingkat Konsumsi Natrium

Tingkat Pendidikan Ibu	Tingkat Konsumsi Natrium							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
PT	20	50	6	15	14	35	40	100
SMA	18	62	5	17,3	6	20,7	29	100
SMP	0	0	1	50	1	50	2	100
Jumlah	38	53,5	12	16,9	21	29,6	71	100

p>0.05

Untuk menjawab hipotesis apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi natrium di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar, untuk mendapat hasil dari kedua variable tersebut digunakan uji spearman. Uji ini digunakan karena kedua variable penelitian ini adalah skala ordinal. Dengan menggunakan program komputer kemudian diuji menggunakan uji statistik spearman dengan $\alpha = 0.05$. setelah dilakukan uji didapat hasil $p>0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi natrium anak TK.

6. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Konsumsi Kalium Anak

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi kalium anak dapat dilihat pada tabel 11 bahwa ibu yang tingkat pendidikannya perguruan tinggi sebanyak 40 ibu (35%) tingkat konsumsi fosfor anak cukup, 65% kurang dan tidak ada dalam katagori baik. Dari ibu yang tingkat

pendidikannya SMA sebanyak 29 ibu (10,3%) tingkat konsumsi fosfor anak cukup, 89,6% kurang dan tidak ada dalam katagori baik. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMP sebanyak 2 ibu (100%) kurang dan tidak ada dalam katagori baik dan cukup.

Tabel 11

Sebaran Anak Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Tingkat Konsumsi Kalium

Tingkat Pendidikan Ibu	Tingkat Konsumsi Kalium							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
PT	0	0	14	35	26	65	40	100
SMA	0	0	3	10,3	26	89,6	29	100
SMP	0	0	0	0	2	100	2	100
Jumlah	0	0	17	24	54	76	71	100

P<0.05

Untuk menjawab hipotesis apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi kalium di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar, untuk mendapat hasil dari kedua variable tersebut digunakan uji spearman. Uji ini digunakan karena kedua variable penelitian ini adalah skala ordinal. Dengan menggunakan program komputer kemudian diuji menggunakan uji statistik spearman dengan $\alpha = 0.05$. setelah dilakukan uji didapat hasil $p<0.05$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi kalium anak TK. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan tersebut maka dapat dilihat bahwa *Pearrson Correlation* r=0,289 menyatakan bahwa tingkat hubungannya lemah dengan korelasi positif yang menunjukkan adanya

korelasi sejajar artinya semakin baik tingkat pendidikan ibu maka tingkat konsumsi kalium anak TK semakin baik.

7. Hubungan Tingkat Konsumsi Fosfor Dengan Status Gizi Anak

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat konsumsi fosfor dan status gizi anak dapat dilihat pada tabel 12 bahwa ibu yang tingkat konsumsi fosfor baik sebanyak 54 ibu (1,8%) status gizi gemuk, 11,1% normal dan 85,2% kuras. ibu yang tingkat konsumsi fosfor cukup sebanyak 1 ibu (100%) status gizi gemuk dan tidak ada dalam kategori status gizi normal dan kurus. ibu yang tingkat konsumsi fosfor kurang sebanyak 16 ibu (12,5%) status gizi gemuk, 50% normal dan 37,5% kuras.

Tabel 12

Sebaran Anak Berdasarkan Tingkat Konsumsi Fosfor dan Status Gizi

Tingkat Konsumsi fosfor	Status Gizi							
	Gemuk		Normal		Kurus		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	1	1,8	6	11,1	47	85,2	54	100
Cukup	1	100	0	0	0	0	1	100
Kurang	2	12,5	8	50	6	37,5	16	100
Jumlah	4	5,6	14	19,7	53	74,6	71	100

p>0.05

Untuk menjawab hipotesis apakah ada hubungan antara tingkat tingkat konsumsi fosfor dan status gizi di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar, untuk mendapat hasil dari kedua variable tersebut digunakan uji spearman. Uji ini digunakan karena kedua variable penelitian ini adalah skala ordinal. Dengan

menggunakan program komputer kemudian diuji menggunakan uji statistik spearman dengan α = 0.05. setelah dilakukan uji didapat hasil p>0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi fosfor dan status gizi anak TK.

8. Hubungan Tingkat Konsumsi Zat Besi Dan Status Gizi Anak

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat konsumsi zat besi dan status gizi anak dapat dilihat pada tabel 13 bahwa ibu yang tingkat konsumsi zat besi baik sebanyak 61 ibu (6,6%) status gizi gemuk, 80,3% normal dan 13,1% kuras. ibu yang tingkat konsumsi zat besi cukup sebanyak 5 ibu (40%) status gizi normal, 60% status gizi kurus dan tidak ada dalam kategori status gizi baik. ibu yang tingkat konsumsi zat besi kurang sebanyak 2 ibu (40%) normal dan 60% kuras tidak ada dalam kategori gemuk.

Tabel 13

Sebaran Anak Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Konsumsi Zat Besi

Tingkat Konsumsi Zat Besi	Status Gizi							
	Gemuk		Normal		Kurus		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	4	6,6	49	80,3	8	13,1	61	100
Cukup	0	0	2	40	3	60	5	100
Kurang	0	0	2	40	3	60	5	100
Jumlah	4	5,6	14	19,7	53	74,6	71	100

p>0.05

Untuk menjawab hipotesis apakah ada hubungan antara tingkat tingkat konsumsi zat besi dan status gizi di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar, untuk

mendapat hasil dari kedua variable tersebut digunakan uji spearman. Uji ini digunakan karena kedua variable penelitian ini adalah skala ordinal. Dengan menggunakan program komputer kemudian diuji menggunakan uji statistik spearman dengan $\alpha = 0.05$. setelah dilakukan uji didapat hasil $p>0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi zat besi dan status gizi anak TK.

9. Hubungan Tingkat Konsumsi Natrium Dan Status Gizi Anak

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat konsumsi natrium dan status gizi anak dapat dilihat pada tabel 14 bahwa ibu yang tingkat konsumsi natrium baik sebanyak 38 ibu (5,3%) status gizi gemuk, 71% status gizi normal dan 23,7% status gizi kurus. ibu yang tingkat konsumsi natrium cukup sebanyak 12 ibu (16,7%) status gizi gemuk, 50% status gizi normal, 33,3% status gizi kurus, Dari ibu yang tingkat konsumsi natrium kurang sebanyak 21 ibu (95,2%) status gizi normal, 4,8 % status gizi kuras dan tidak ada dalam kategori gemuk.

Tabel 14

Sebaran Anak Berdasarkan Tingkat Konsumsi Natrium dan Status Gizi

Tingkat Konsumsi Natrium	Status Gizi							
	Gemuk		Normal		Kurus		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	2	5,3	27	71	9	23,7	38	100
Cukup	2	16,7	6	50	4	33,3	12	100
Kurang	0	0	20	95,2	1	4,8	21	100
Jumlah	4	5,6	14	19,7	53	74,6	71	100

p>0,05

Untuk menjawab hipotesis apakah ada hubungan antara tingkat konsumsi natrium dan status gizi di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar, untuk mendapat hasil dari kedua variable tersebut digunakan uji spearman. Uji ini digunakan karena kedua variable penelitian ini adalah skala ordinal. Dengan menggunakan program komputer kemudian diuji menggunakan uji statistik spearman dengan α = 0.05. setelah dilakukan uji didapat hasil p>0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi natrium dan status gizi anak TK.

10. Hubungan Tingkat Konsumsi Kalium Dan Status Gizi Anak

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat konsumsi kalium dan status gizi anak dapat dilihat pada tabel 15 bahwa ibu yang tingkat konsumsi kalium cukup sebanyak 17 ibu (17,6%) status gizi gemuk, 47,1% status gizi normal, 35,3% status gizi kurus, Dari ibu yang tingkat konsumsi kalium kurang sebanyak

54 ibu (1,9%) status gizi gemuk, 83,3% status gizi normal, 14,8 %. Dan tidak ada tingkat konsumsi kalium baik.

Tabel 15

Sebaran Anak Berdasarkan Tingkat Konsumsi Kalium dan Status Gizi

Tingkat Konsumsi Kalium	Status Gizi							
	Gemuk		Normal		Kurus		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	0	0	0	0	0	0	0	100
Cukup	3	17,6	8	47,1	6	35,3	17	100
Kurang	1	1,9	45	83,3	8	14,8	54	100
Jumlah	4	5,6	14	19,7	53	74,6	71	100

p>0,05

Untuk menjawab hipotesis apakah ada hubungan antara tingkat konsumsi kalium dan status gizi di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar, untuk mendapat hasil dari kedua variable tersebut digunakan uji spearman. Uji ini digunakan karena kedua variable penelitian ini adalah skala ordinal. Dengan menggunakan program komputer kemudian diuji menggunakan uji statistik spearman dengan $\alpha = 0.05$. setelah dilakukan uji didapat hasil $p>0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi kalium dan status gizi anak TK.

C. PEMBAHASAN

Pendidikan ibu merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap status gizi. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya mempunyai pengetahuan yang tinggi, karena orang yang berpendidikan tinggi biasanya lebih mudah untuk menyerap informasi. (Notoatmodjo, 2012) bahwa salah faktor yang banyak mempengaruhi kebiasaan makan anak adalah pengalaman. Dapat kita ketahui

bahwa setiap ibu mempunyai tingkat kehidupan yang berbeda-beda. Jenjang pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan ibu lebih penting dalam menentukan status gizi anak dari pada pendidikan ayah. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkabn keterbatasan seperti pengetahuan sikap, tindakan-tindakan dalam menangani masalah dalam keluarga, khususnya masalah kesehatan (I Dewa Nyoman Supariasa, 2012).

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa sebanyak 56,3% tingkat pendidikan formal terakhir ibu adalah Perguruan Tinggi, 40,8% berpendidikan SMA, 2,8% berpendidikan SMA dan tiak ada yang ibu yang tidak Tamat SD.

Berdasarkan data yang didapat pada tabel 5 sebagian besar ibu bekerja dan berpeluang memiliki pengahasilan sendiri selain dari penghasilan suami maka kemungkinan ketersediaan bahan makanan dapat tersedia dan bervariasi. Tingkat pendidikan ibu akan dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahtraan anak, karena hal ini tidak terlepas dari keadaan gizi anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cendrung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dibandingkan dengan ibu dengan berpendidikan rendah. Menurut notoadmodjo 2012 tingkat konsumsi ibu sendiri dipengaruhi oleh prilaku ibu sendiri, ibu dengan berpendidikan rendah dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka akan memciptakan keadaan gizi anak yang baik pula.

Konsumsi makanan adalah informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan seseorang atau kelompok orang (keluarga/rumah tangga) pada waktu tertentu. Perbedaan tingkat konsumsi makan dari masing-masing individu dapat saja terjadi mengingatnya banyaknya faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam

hal pembentukan suatu pola makan. Pola makan merupakan manifestasi dari sikap kepercayaan dan pemilihan terhadap makanan (I Dewa Nyoman Supariasa, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat konsumsi fosfor sebanyak 76,1% dikatagorikan baik, 1,4% cukup, 22,5% kurang. tingkat konsumsi zat besi sebanyak 85,9% dikatagorikan baik, 7% cukup, 7%kurang. tingkat konsumsi natrium sebanyak 53,5% dikatagorikan baik, 16,9% cukup, 29,6%kurang. tingkat konsumsi kalium sebanyak, 23,9% dikatagorikan cukup, 76,1% kurang dan tidak ada dikatagorikan baik.

Baik dan kurangnya tingkat status gizi anak dipengaruhi oleh tingkat konsumsi anak tersebuat, selain itu tingkat konsumsi anak dapat dipengaruhi nenerapa faktor meliputi umur, jenis kelamin, aktifitas berat badan dan tinggi badan anak. (I Dewa Nyoman Supariasa, 2014). Disamping itu ibu juga harus menyadari bahwa jumlah bahan makanan yang diperlukan oleh seorang anak akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia (I Dewa Nyoman Supariasa, 2014).

Data Hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi zat gizi mikro (fosfor, zat besi, natrium dan kalium) anak TK dapat dilihat tabel 8 bahwa ibu yang tingkat pendidikannya perguruan tinggi sebanyak 40 ibu (80%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 2,5% cukup dan 17,5% kurang. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMA sebanyak 29 ibu (75,9%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 24,1% kurang dan tidak ada dalam kategori cukup. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMP sebanyak 2 ibu (100%) kurang dan tidak ada dalam kategori baik dan cukup. Setelah dilakukannya uji statistic spearman dengan $\alpha = 0.05$.

Setelah dilakukan uji didapat hasil p>0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi zat gizi fosfor anak TK.

Dilihat data tabel 9 bahwa ibu yang tingkat pendidikannya perguruan tinggi sebanyak 40 ibu (87,5%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 7,5% cukup dan 5% kurang. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMA sebanyak 29 ibu (89,7%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 3,4% cukup, 6,9% kurang. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMP sebanyak 2 ibu (50%) cukup, 50% kurang dan tidak ada dalam kategori baik. Setelah dilakukannya uji statistic spearman dengan α = 0.05. Setelah dilakukan uji didapat hasil p>0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi zat besi anak TK.

Dilihat pada tabel 10 bahwa ibu yang tingkat pendidikannya perguruan tinggi sebanyak 40 ibu (50%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 15% cukup dan 35% kurang. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMA sebanyak 29 ibu (62%) tingkat konsumsi fosfor anak baik, 17,3% cukup, 20,7% kurang. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMP sebanyak 2 ibu (50%) cukup, 50% kurang dan tidak ada dalam kategori baik. Setelah dilakukannya uji statistic spearman dengan α = 0.05. Setelah dilakukan uji didapat hasil p>0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi natrium anak TK.

Dilihat pada data tabel 11 bahwa ibu yang tingkat pendidikannya perguruan tinggi sebanyak 40 ibu (35%) tingkat konsumsi fosfor anak cukup, 65% kurang dan tidak ada dalam katagori baik. Dari ibu yang tingkat

pendidikannya SMA sebanyak 29 ibu (10,3%) tingkat konsumsi fosfor anak cukup, 89,6% kurang dan tidak ada dalam katagori baik. Dari ibu yang tingkat pendidikannya SMP sebanyak 2 ibu (100%) kurang dan tidak ada dalam katagori baik dan cukup. Setelah dilakukannya uji statistic spearman dengan $\alpha = 0.05$. Setelah dilakukan uji didapat hasil $p<0.05$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat konsumsi kalium anak TK.

Dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat konsumsi sehingga menjadi status gizi yang baik selain itu pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pada anak. Tetapi dari hasil penelitian masih ada yang tingkat pendidikan ibu yang perguruan tinggi dan SMA sebagian besar memiliki tingkat konsumsi yang kurang yang disebabkan oleh menurut (Fardhiasih, D.A, 2011) kurangnya perhatian ibu terhadap anak tentang tingkat konsumsi yang harus diberikan kepada anaknya dan kurang memahami tentang seberapa penting tingkat konsumsi yang harus diberikan pada anak dan dilihat dari pekerjaan ibu yang sebagian besar sebagai karyawan swasta memiliki waktu lebih sedikit untuk memberikan anaknya makanan sesuai dengan kecukupan AKG.

Data hubungan tingkat konsumsi zat gizi mikro (fosfor, zat besi, natrium dan kalium) dan status gizi anak TK Dilihat pada data tabel 12 bahwa ibu yang tingkat konsumsi fosfor baik sebanyak 54 ibu (1,8%) status gizi gemuk, 11,1% normal dan 85,2% kuras. ibu yang tingkat konsumsi fosfor cukup sebanyak 1 ibu (100%) status gizi gemuk dan tidak ada dalam kategori status gizi normal dan kurus. ibu yang tingkat konsumsi fosfor kurang sebanyak 16 ibu (12,5%) status gizi gemuk, 50% normal dan 37,5% kuras. Setelah dilakukannya uji

statistic spearman dengan α = 0.05. Setelah dilakukan uji didapat hasil p<0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi fosfor dengan status gizi anak TK.

Dilihat pada data tabel 13 bahwa ibu yang tingkat konsumsi zat besi baik sebanyak 61 ibu (6,6%) status gizi gemuk, 80,3% normal dan 13,1% kuras. ibu yang tingkat konsumsi zat besi cukup sebanyak 5 ibu (40%) status gizi normal, 60% status gizi kurus dan tidak ada dalam kategori status gizi baik. ibu yang tingkat konsumsi zat besi kurang sebanyak 2 ibu (40%) normal dan 60% kuras tidak ada dalam kategori gemuk. Setelah dilakukannya uji statistic spearman dengan α = 0.05. Setelah dilakukan uji didapat hasil p<0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi zat besi dengan status gizi anak TK.

Dilihat pada data tabel 14 bahwa ibu yang tingkat konsumsi natrium baik sebanyak 38 ibu (5,3%) status gizi gemuk, 71% status gizi normal dan 23,7% status gizi kurus. ibu yang tingkat konsumsi natrium cukup sebanyak 12 ibu (16,7%) status gizi gemuk, 50% status gizi normal, 33,3% status gizi kurus, Dari ibu yang tingkat konsumsi natrium kurang sebanyak 21 ibu (95,2%) status gizi normal, 4,8 % status gizi kuras dan tidak ada dalam kategori gemuk. Setelah dilakukannya uji statistic spearman dengan α = 0.05. Setelah dilakukan uji didapat hasil p<0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi natrium dengan status gizi anak TK.

Dilihat pada data tabel 15 dapat dilihat bahwa ibu yang tingkat konsumsi kalium cukup sebanyak 17 ibu (17,6%) status gizi gemuk, 47,1% status gizi normal, 35,3% status gizi kurus, Dari ibu yang tingkat konsumsi kalium

kurang sebanyak 54 ibu (1,9%) status gizi gemuk, 83,3% status gizi normal, 14,8 %. Dan tidak ada tingkat konsumsi kalium baik. Setelah dilakukannya uji statistic spearman dengan $\alpha = 0.05$. Setelah dilakukan uji didapat hasil $p<0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi kalium dengan status gizi anak TK.

Dikarenakan semakin semakin baik tingkat konsumsi anak maka semakin baik pula tingkat status gizi anak. Tetapi dari hasil penelitian tidak ada dikategorikan tingkat konsumsi baik masih ada yang tingkat konsumsi anak cukup dan kurang dengan status gizi kurus dan gemuk disebabkan oleh menurut (Setyawati,R.I, 2006) Penjelasan di atas ketidaksesuaian yang terjadi adalah bahwa status gizi merupakan gambaran apa yang di konsumsi dalam waktu lama. Artinya status gizi saat ini bukan merupakan gambaran apa yang dikonsumsi saat ini, melainkan apa yang dikonsumsi di masa lalu. Selain itu kurangnya perhatian ibu terhadap anak tentang tingkat konsumsi yang harus diberikan kepada anaknya dan kurang memahami tentang seberapa penting tingkat konsumsi yang harus diberikan pada anak dan dilihat dari pekerjaan ibu yang sebagian besar sebagai karyawan swasta memiliki waktu lebih sedikit untuk memberikan anaknya makanan sesuai dengan kecukupan AKG.

Masa prasekolah merupakan masa-masa untuk bermain dan mulai memasuki taman kanak- kanak. Waktu bermain merupakan sarana untuk tumbuh dalam lingkungan dan kesiapannya dalam belajar formal. Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai ketrampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya.

Masa prasekolah ditandai denga pertumbuhan dan perkembangan yang cepat serta disertai dengan perubahan dalam gizi. Dilihat dari seberapa besar perhatian ibu terhadap kecukupan gizi yang diberikan kepada anaknya yang dilihat dari status gizinya.

Untuk menentukan status gizi anak, dilakukannya pengukuran antropometri meliputi pengukuran tinggi badan dan pengukuran berat badan anak yang disesuaikan denga umur dan jenis kelamin. Dengan menggunakan tabel z-score dapat ditentukan apakah anak tersebut termasuk dalam status gizi gemuk, normal maupun kurus. Penggunaan tabel z-score sebagai standar baku rujukan dalam menentukan status gizi karena z-score merupakan standar baku sebagai pembanding pertumbuhan dan perkembangan anak.

Status gizi adalah ekpresi dari keadaan keseimbangan tubuh baik kesehatan fisik maupun psikologis dalam bentuk variable tertentu atau perwujudan dari nutrisi dalam bentuk variable tertentu. Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktok external. Faktor internal yaitu usia, kondisi fisik dan infeksi sedangkan faktor external meliputi pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa sebanyak 56,3% tingkat pendidikan formal terakhir ibu adalah Perguruan Tinggi, 40,8% berpendidikan SMA, 2,8% berpendidikan SMA dan tiak ada yang ibu yang tidak Tamat SD.

Dari data tersebut dapat digambarkan bahwa anak TK dengan status gizi normal presentasenya lebih besar dibandingkan denga status gizi kurang dan gemuk. Meskipun masih ada dalam katagori kurus dan gemuk dilihat dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan bahwa banyak anak yang memiliki postur

tubuh yang normal, hal ini kemungkinan disebabkan oleh mayoritas pekerjaan ibu yang sebagai wiraswasta sehingga peran ibu dalam memenuhin tingkat konsumsi anak belum memadai.

Menurut jurnal (Yesti, dkk, 2016) menyebutkan bahwa status gizi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi pengaturan makan yang diberikan kepada anak yang tidak sesuai dengan kecukupan AKG, pemilihan makan yang salah, selain itu disebabkan oleh gen/keturunan dan yang paling tepenting adalah hygiene dan sanitasi saat mengolah makanan.